

## Dinamika Problematika Peserta Didik di Sekolah Dasar: Studi Kasus Bullying, Kedisiplinan, dan Dampak Kondisi Ekonomi Keluarga

Elisabeth Elenna Christy Ejune<sup>1</sup>, Fadilah Nur Hanifah<sup>2</sup>, Aulia Rahma Pramitha<sup>3</sup>, Rindi Sagita<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten.

Email: [elisabethellenachristyejune@gmail.com](mailto:elisabethellenachristyejune@gmail.com)

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1189>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 9 Juny 2025

Revised: 13 Juny 2025

Accepted: 21 Juny 2025

#### Kata kunci

Permasalahan Siswa, Sekolah Dasar, Bullying, Disiplin Siswa, Kondisi Ekonomi Keluarga

#### Keywords

Student Problems, Elementary School, Bullying, Student Discipline, Family Economic Conditions



### ABSTRACT

Penelitian ini membahas dinamika permasalahan yang dihadapi peserta didik di Sekolah Dasar, dengan fokus pada *bullying*, kedisiplinan, dan dampak kondisi ekonomi keluarga. Berbagai permasalahan ini dapat muncul pada peserta didik di sekolah. *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh satu atau lebih individu dengan tujuan menyakiti atau mengancam orang lain. Perilaku ini berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Kedisiplinan merupakan aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik, dan sangat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, kondisi sekolah, serta lingkungan sosial. Disiplin adalah kesadaran diri untuk mengikuti dan mentaati peraturan, nilai, serta hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, baik dari aspek akademik, sosial, psikologis, maupun karakter. Keluarga dengan ekonomi terbatas mungkin kesulitan membiayai pendidikan anak, yang dapat menyebabkan keterbatasan akses pendidikan, kurang percaya diri, dan kerentanan terhadap diskriminasi sosial di lingkungan sekolah. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut memerlukan sinergi dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Penanaman nilai karakter, pendidikan inklusif, intervensi dini, serta komunikasi yang efektif antara rumah dan sekolah adalah kunci dalam membentuk peserta didik yang tangguh, disiplin, dan berdaya saing.

This paper discusses the dynamics of problems faced by students in Elementary School, focusing on bullying, discipline, and the impact of family economic conditions. Various issues can arise for students at school. Bullying is defined as aggressive behavior carried out by one or more individuals with the aim of hurting or threatening others. This behavior has a negative impact on the psychological and social development of children, and creates an uncondusive learning environment. Discipline is an important aspect in shaping the character of students, and is greatly influenced by family parenting styles, school conditions, and the social environment. Discipline is a self-awareness that arises from within to follow and obey the rules, values, and laws that apply in a certain environment. Furthermore, family economic conditions have a major influence on child development, both in academic, social, psychological, and character aspects. Families with limited economic resources may struggle to finance their children's education, which can lead to limited access to education, low self-confidence, and vulnerability to social discrimination in the school environment. Efforts to overcome these problems require synergy from various parties, including teachers, parents, schools, communities, and the government. Character building, inclusive education, early intervention, and effective communication between home and school are key to forming strong, disciplined, and competitive students.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Elisabeth Ellena Christy Ejune, et al (2025) Dinamika Problematika Peserta Didik di Sekolah Dasar: Studi Kasus Bullying, Kedisiplinan, dan Dampak Kondisi Ekonomi Keluarga, 3(4). 4973-4981 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1189>

## PENDAHULUAN

Peserta didik di tingkat sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat krusial, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Namun, dalam proses pendidikan formal, mereka kerap dihadapkan pada berbagai problematika yang dapat menghambat potensi mereka secara optimal. Tiga isu utama yang sering kali muncul dan berdampak signifikan terhadap proses tumbuh kembang anak adalah bullying, masalah kedisiplinan, serta pengaruh kondisi ekonomi keluarga.

**Bullying** merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mengancam peserta didik lain. Fenomena ini dapat memunculkan dampak psikologis yang serius seperti trauma, kecemasan, penurunan motivasi belajar, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Di lingkungan sekolah dasar yang seharusnya menjadi ruang aman dan nyaman bagi anak, tindakan bullying justru menciptakan atmosfer negatif yang menghambat perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Sementara itu, **masalah kedisiplinan** menjadi aspek penting lain yang menentukan pembentukan karakter anak sejak dini. Kedisiplinan yang rendah tidak hanya mengganggu proses belajar-mengajar di kelas, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan sikap, tanggung jawab, dan moralitas siswa. Faktor-faktor seperti pola asuh yang permisif, ketidakharmonisan dalam keluarga, lemahnya keteladanan dari lingkungan sekolah, serta pengaruh teman sebaya turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku indisipliner.

Lebih jauh, **kondisi ekonomi keluarga** memegang peranan sentral dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Keluarga dengan latar belakang ekonomi lemah sering kali menghadapi keterbatasan dalam menyediakan kebutuhan dasar pendidikan seperti perlengkapan sekolah, gizi yang memadai, serta dukungan emosional yang stabil. Akibatnya, anak-anak dari keluarga kurang mampu berisiko mengalami kesenjangan akademik, kurang percaya diri, serta rentan terhadap stigma dan diskriminasi sosial di sekolah. Situasi ini menciptakan ketimpangan yang tidak hanya berdampak pada prestasi, tetapi juga pada kualitas hidup dan masa depan anak.

Oleh karena itu, mengatasi dinamika problematika peserta didik di sekolah dasar tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan **pendekatan holistik dan kolaboratif** yang melibatkan berbagai pihak: guru sebagai aktor utama di ruang kelas, orang tua sebagai pembentuk karakter pertama, sekolah sebagai institusi formal, masyarakat sebagai lingkungan sosial anak, serta pemerintah sebagai penyusun kebijakan pendidikan yang inklusif. Pendekatan ini tidak hanya akan membantu menyelesaikan permasalahan yang ada, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat, adil, dan berkelanjutan bagi seluruh peserta didik di Indonesia.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah saintifik, yang berfokus pada analisis mendalam mengenai *bullying*, kedisiplinan, dan dampak kondisi ekonomi keluarga terhadap peserta didik di Sekolah Dasar. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif berbagai aspek dari permasalahan ini, termasuk definisi, bentuk, faktor penyebab, dampak, dan upaya penanggulangannya. Data diperoleh melalui tinjauan literatur dari berbagai sumber teoretis dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan implikasi dari permasalahan yang ada, serta merumuskan rekomendasi upaya mengatasi isu-isu tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pengertian Bullying dan Bentuk-Bentuknya*

*Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh satu atau lebih individu terhadap individu lain, dengan tujuan untuk menyakiti atau mengancam Olweus (1993). Bullying merupakan perilaku

negatif yang dilakukan oleh satu atau lebih individu terhadap individu lain, yang dapat berupa fisik, verbal, atau psikologis Dan Olweus (2003). Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain, yang dapat berupa fisik, verbal, atau psikologis (*National Center for Education Statistics*).

Pelaku bullying sering kali disebut dengan istilah *bully*. Seorang *bully* tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, *bullying* telah terjadi di sekolah serta dilakukan oleh para remaja.

*Bullying* dapat dikelompokkan sebagai perilaku agresif yang bersifat sangat merusak masa depan seseorang yang dilakukan dengan sengaja atau sadar dan berulang ulang dan bertujuan untuk merugikan korbannya serta dapat disetiadainya perbedaan atau ketidak seimbangan antar perlakuan dan korban. Anak yang berfisik lebih besar adalah salah satu ciri dan pelaku *bullying*. Bullying terjadi ketika seseorang merasa terniaya oleh orang lain baik berupa verbal fisik maupun mental dan orang tersebut takut dan cemas bila kejadian tersebut akan merasakan aman dan tidak akan dibullying lagi. Mellor (dalam kompas, 2008).

Wiyani (2012) mengungkapkan tindakan *bullying* cenderung disepelekan atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak yang menganggap bahwa *bullying* tidak berbahaya, padahal sebenarnya bullying dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya. Setiap remaja sebenarnya memiliki potensi untuk dapat mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkan mereka dapat menghadapi tantangan hidup secara wajar di dalam lingkungannya, namun potensi ini tentunya tidak akan berkembang dengan optimal jika tidak ditunjang oleh faktor fisik dan faktor lingkungan yang memadai.

Menurut Dan Olweus, *bullying* terjadi ketika seseorang berulang kali dan sengaja mengatakan atau melakukan hal-hal yang menyakitkan atau tidak menyenangkan kepada orang lain yang sulit membela diri. Definisi ini menekankan tiga komponen penting perilaku agresif yang tidak diinginkan dan negatif, pola perilaku yang berulang dari waktu ke waktu, dan ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban.

Berdasarkan jenis perilakunya, *bullying* umumnya diklasifikasikan menjadi :

1. Bullying Fisik (Physical Bullying)

Melibatkan tindakan menyakitkan tubuh atau merusak properti seseorang, seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit, menjegal, merusak barang, atau pelecehan fisik.

2. Bullying Verbal (Verbal Bullying)

Menggunakan kata-kata untuk menyakitkan atau merendahkan seseorang, berupa menghina, mengejek, mengolok-olok, memberi julukan yang menyakitkan, mengancam, menyebarkan gosip, atau komentar rasial dan seksis.

3. Bullying Sosial/Relasional (Social/Relational Bullying)

Bertujuan merusak reputasi atau hubungan sosial seseorang, contohnya mengucilkan, menyebarkan rumor, mempermalukan di depan umum, memanipulasi pertemanan, atau membuat orang lain menjauhi korban. Jenis ini seringkali lebih sulit dideteksi.

4. Cyberbullying (Bullying Daring)

Menggunakan teknologi digital seperti media sosial, pesan teks, email, atau platform online lainnya untuk melecehkan, mengancam, mempermalukan, atau menargetkan seseorang. *Cyberbullying* dapat menyebar cepat dan memiliki dampak luas karena sifatnya yang daring dan seringkali anonim.

5. Bullying Psikologis/Emosional (Psychological/Emotional Bullying)

Lebih sulit diidentifikasi dan seringkali kurang langsung. Tujuannya adalah mengintimidasi, memanipulasi, atau menyebabkan tekanan emosional pada korban. Contohnya termasuk tatapan sinis yang mengintimidasi, stalking, manipulasi, atau reaksi yang tidak terduga.

Klasifikasi lain berdasarkan cara pelaksanaan:

1. Bullying Langsung (Direct Bullying) : Perilaku *bullying* yang dilakukan secara langsung kepada korban, seperti serangan fisik atau ejekan verbal tatap muka.

2. Bullying Tidak Langsung (Indirect Bullying) : Perilaku *bullying* yang dilakukan melalui pihak ketiga atau tanpa kontak langsung dengan korban, seperti menyebarkan rumor atau mengucilkan secara sosial.

3. Bullying Terselubung (Covert Bullying): Bentuk *bullying* yang tersembunyi atau tidak mudah dilihat oleh orang lain, seperti manipulasi sosial atau pengucilan.

4. **Bullying Terbuka (Overt Bullying):** Bentuk *bullying* yang jelas dan mudah diamati, seperti serangan fisik atau ejekan verbal di depan umum.

#### **Faktor Penyebab Bullying**

Faktor penyebab *bullying* sangat kompleks dan dapat berasal dari berbagai tingkatan :

1. **Faktor Individu :**
  - a. Pelaku *Bullying* : Keinginan untuk mendominasi dan berkuasa, kurangnya empati, harga diri rendah, agresi dan kontrol diri yang buruk, masalah psikologis, temperamen sulit, dan pemikiran distorsi.
  - b. Korban *Bullying* : Perbedaan fisik atau psikologis, kurang pandai bersosialisasi, rasa percaya diri rendah, dan memiliki sedikit teman.
2. **Faktor Keluarga**  
Pola asuh yang tidak sehat (terlalu keras/otoriter, terlalu permisif/kurang pengawasan), kurang kasih sayang dan perhatian, konflik dan kekerasan dalam rumah tangga, serta kurangnya komunikasi dan kehangatan.
3. **Faktor Sekolah**  
Kurangnya pendidikan karakter, lemahnya pengawasan, tidak ada atau lemahnya penegakan aturan dan sanksi, budaya sekolah yang negatif, dan pengaruh kelompok sebaya.
4. **Faktor Sosial dan Lingkungan**

Pengaruh media, norma sosial yang menerima kekerasan, tekanan sosial dan kebutuhan untuk diterima, serta kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial.

#### **Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar**

Sekolah sangat rentan menjadi tempat terjadinya *bullying*, sehingga guru dan seluruh warga sekolah harus mengambil langkah untuk mencegahnya. Upaya yang dapat dilakukan meliputi:

1. Deteksi tindakan *bullying* sejak dini
2. Memberikan sosialisasi terkait *bullying*
3. Memberikan dukungan pada korban
4. Membuat peraturan yang tegas tentang *bullying*
5. Memberikan teladan atau contoh yang baik
6. Mengajarkan siswa untuk melawan *bullying* tanpa kekerasan
7. Membantu pelaku menghentikan perilaku buruknya

Hymel, Nickerson dan Swearer (2012) mengungkapkan tindakan orang tua untuk membantu mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah. Tindakan orang tua tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Bicara dan mendengarkan anak-anak setiap hari.
2. Luangkan waktu untuk istirahat dengan anak.
3. Jadilah contoh yang baik dari kebaikan dan kepemimpinan.
4. Pelajari tanda-tanda anak korban *bullying*.
5. Buat kebiasaan anti-intimidasi sehat sejak dini.
6. Membantu sekolah anak mengadakan anti intimidasi secara efektif.
7. Menetapkan peraturan rumah tangga tentang *bullying*.
8. Ajarkan anak bagaimana menjadi saksi yang baik.
9. Ajarkan anak tentang masalah *cyberbullying*.

#### **Permasalahan Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar**

Istilah disiplin dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan, yang dibuat oleh pemimpin. (Tu'u, 2004).

Disiplin merupakan suatu kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, kalau dirinya berdisiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya di pada masa depannya. Disiplin juga menjadi sarana pendidikan. Dalam mendidik, disiplin berperan memperngaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan.

Perilaku tidak disiplin peserta didik tidak hanya dapat dilihat dari apa yang mereka lakukan disekolah namun juga ketika mereka berada di rumah. Seperti pendapat Gordon (1996: 4) yang

menyebutkan bahwa “jika di rumah anak-anak tidak disiplin, mereka akan menjadi pengacau di sekolah”. Dari pendapat ini dapat diketahui bahwa kebiasaan peserta didik di rumah yang tidak disiplin berpengaruh pada perilakunya saat berada di sekolah. Semua ini bergantung pada dua subyek yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan disiplin baik saat di sekolah yaitu pendidik maupun di rumah yaitu orang tua.

Saat berada di sekolah, pendidik adalah sebagai pengendali peserta didik. Dan untuk mengembangkan perilaku disiplin yang baik pendidik harus mampu membuat perencanaan yang didalamnya mencakup aturan, prosedur dan konsekuensi yang diperoleh jika melanggar aturan, serta tahu bagaimana menyikapi setiap masalah yang timbul (Djiwandono, 2008: 303).

Juliah (2004: 4) menjelaskan bahwa orang tua yang sering meluangkan waktu bersama anak-anaknya lebih bisa menyesuaikan dengan hobi anak dan kemudian memberi respons yang sesuai. Ada banyak orang tua yang belum mampu memberikan perhatian yang sesuai dengan keinginan anak. Hal ini bisa disebabkan oleh pekerjaan orang tua yang terlalu menyita waktu sehingga mereka jarang berada di rumah dan pastilah mereka jarang bertemu dengan anak-anaknya Djafar (2014: 2) menjelaskan bahwa “semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin berkualitas perhatian yang diberikan kepada anaknya, semakin sibuk orang tua dalam pekerjaan, semakin sedikit perhatian yang diberikan kepada anaknya”.

Disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap tata tertib atau prinsip hidup lainnya. Pada dasarnya penguatan karakter disiplin adalah pembentukan perilaku dan kepribadian anak supaya menjadi pribadi yang lebih baik, taat terhadap peraturan serta perilakunya bisa diterima di lingkungan sosialnya. Hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran merupakan kedisiplinan (Isnaini dan Taufik, 2015: 34).

Soengeng Priyodarminto Dalam bukunya “Disiplin Kiat Menuju Sukses” disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.

Bentuk kedisiplinan belajar di sekolah antara lain disiplin berpakaian, disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin mentaati peraturan sekolah Buchari Alma dkk (2010: 131). Namun pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang masih terlihat tidak disiplin, seperti masuk kelas setelah bel berbunyi sebelum pelajaran dan setelah istirahat. Banyak peserta didik yang tidak berdisiplin dalam belajar dan mengerjakan tugas sekolah, tidak mendengarkan instruksi pendidik, dan membuat kegaduhan di kelas.

Moenir (2010:96) menyebutkan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar peserta didik berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu

1. Disiplin Waktu, meliputi :
  - a. Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu
  - b. Tidak meninggalkan kelas atau membolos saat pelajaran
  - c. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
2. Disiplin Perbuatan, meliputi :
  - a. Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
  - b. Tidak malas belajar
  - c. Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
  - d. Tidak suka berbohong
  - e. Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Menurut *Charles Schaefer* tujuan disiplin ada dua macam yaitu:

1. Tujuan jangka pendek, adalah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka
2. Tujuan jangka panjang, perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*Self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri, tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Menurut *Tu'u* (2008: 37) disiplin penting dengan alasan sebagai berikut :

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, peserta didik berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya peserta didik yang sering melanggar peraturan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.
3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
4. Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan persyaratan kesuksesan seseorang.

Menurut Hurlock (1978: 93-94), ada beberapa macam-macam disiplin yakni :

1. Disiplin Otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar.

2. Disiplin Permisif

Disiplin permisif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.

3. Disiplin Demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan**

Perilaku tidak disiplin peserta didik tidak hanya terlihat di sekolah tetapi juga di rumah. Hal ini bergantung pada dua subjek paling berpengaruh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah.

Menurut Unaradjan dalam Anggraini (2015), terbentuknya kedisiplinan dipengaruhi oleh dua faktor :

1. Faktor Internal: Unsur yang berasal dari dalam diri individu, dipengaruhi oleh keadaan fisik dan psikis pribadi
2. Faktor Eksternal: Unsur yang berasal dari luar diri individu, meliputi keadaan keluarga, sekolah, dan masyarakat

Dodson (1978) dalam Wantah (2005) menyebutkan lima faktor penting yang mempengaruhi pembentukan disiplin pada anak:

1. Latar belakang dan kultur kehidupan keluarga

Keluarga merupakan institusi pertama yang besar pengaruhnya dalam mengajarkan dan menanamkan disiplin pada anak. Keluarga yang hidup dalam lingkungan yang teratur, disiplin, menghargai oranglain, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma, akan mewujudkan kebiasaan yang baik pada masing - masing anggota keluarga.

2. Sikap dan karakter orangtua

Setiap orangtua memiliki sikap dan karakter yang berbeda-beda. Orangtua yang memiliki watak yang keras (otoriter), selalu menganggap diringa benar, dan tidak peduli pada omongan orang lain, akan mendisiplinkan anaknya dengan cara otoriter. Sedangkan orangtua yang berwatak lemah lembut, peduli dengan oranglain, dan tidak ingin menyakiti orang lain, akan mendisiplinkan anaknya dengan cara permisif dan menghindari hukuman fisik.

3. Latar belakang pendidikan dan status ekonomi keluarga

Orangtua yang berpendidikan menengah ke atas dan berstatus ekonomi yang baik (mampu memenuhi kebutuhan - kebutuhan pokok keluarga), dapat mendisiplinkan anak-anaknya secara terarah, sistematis, dan terencana. Namun lain halnya dengan orangtua yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah, mereka mendisiplinkan anak-anaknya dengan kurang terarah.

4. Keutuhan dan keharmonisan keluarga

Keluarga yang utuh secara struktural, yaitu ibu atau ayahnya tidak bersama dalam satu keluarga, akan memberi pengaruh negatif terhadap penanaman disiplin pada anak. Menurut Pribadi (1982) yang dikutip oleh Wantah (2005: 181), ketidak-utuhan dan ketidak harmonisan dalam keluarga akan mempengaruhi fungsi-fungsi orangtua dalam mendidik, membentuk, dan mengembangkan disiplin pada anak.

5. Cara maupun tipe dalam mendisiplinkan anak

Setiap orangtua memiliki cara maupun tipe berbeda - beda dalam mendisiplinka anak. Ada beberapa cara maupun tipe mendisiplinkan anak yaitu secara otoriter, permisif, dan demokratis.

Dampak Ketidaksiplinan Peserta Didik dapat menyebabkan prestasi peserta didik menurun, kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan baik, dan peserta didik kesulitan menyelesaikan studi. Menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Wantah (2005: 214), ada beberapa yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun pendidik untuk meningkatkan disiplin pada anak, sebagai berikut:

1. Memperkuat perilaku yang baik dengan memberikan pujian dan perhatian positif berupa senyuman maupun pelukan
2. Memberikan pilihan secara bebas kepada anak
3. Menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan menyenangkan, agar anak patuh
4. Membuat sistem reward (penghargaan) untuk mendorong anak agar berperilaku disiplin
5. Konsisten terhadap metode disiplin yang digunakan dalam menghukum anak, agar anak memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya
6. Memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku yang dilakukan oleh anak
7. Menciptakan lingkungan dan suasana yang aman dan nyaman serta memberikan batasanbatasan sesuai dengan usia dan taraf perkembangan anak.

***Evaluasi dan Tindak Lanjut dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik***

Evaluasi adalah langkah penting dalam mengukur sejauh mana upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik berjalan efektif. Dengan evaluasi yang tepat, pendidik dan pihak sekolah dapat mengetahui area mana yang perlu diperbaiki.

1. Menggunakan sistem pemantauan dan catatan perilaku

Setiap peserta didik dapat diberikan catatan perkembangan kedisiplinan yang mencatat perilaku mereka secara objektif. Misalnya, catatan tentang keterlambatan datang ke sekolah, ketepatan dalam menyelesaikan tugas. Evaluasi berkala ini memungkinkan pendidik untuk memantau kemajuan peserta didik.

2. Diskusi dan refleksi rutin

Mengadakan sesi refleksi dengan peserta didik secara rutin, baik dalam kelompok kecil atau dalam kelas dapat membantu mereka memahami pentingnya kedisiplinan. Diskusi tentang masalah yang dihadapi peserta didik dapat membuka kesempatan bagi mereka untuk berbicara tentang tantangan yang mereka alami dalam menjaga kedisiplinan dan mencari solusi bersama dengan pendidik dan teman-teman mereka.

3. Menerapkan intervensi positif dan penilaian akhir

Menerapkan intervensi positif jika diperlukan. Ini bisa berupa bimbingan individu atau kelompok untuk peserta didik yang memiliki masalah kedisiplinan yang serius. Selain itu, evaluasi akhir berupa penghargaan bagi peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan terbaik bisa menjadi motivasi yang baik bagi mereka dan peserta didik lainnya.

***Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Perkembangan Anak di Sekolah***

Kondisi ekonomi adalah keadaan atau status seseorang atau suatu kelompok dalam masyarakat yang terkait dengan kegiatan ekonomi, pendapatan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan. Kondisi ekonomi sangat berpengaruh pada pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keluarga dengan ekonomi baik cenderung dapat memberikan akses pendidikan yang lebih baik, sedangkan keluarga dengan ekonomi terbatas mungkin kesulitan membiayai pendidikan anak. Secara tidak langsung, kondisi ekonomi juga mempengaruhi kualitas pendidikan melalui faktor-faktor seperti kualitas guru, infrastruktur sekolah, dan kesempatan belajar yang adil.

Seorang anak yang tinggal di keluarga miskin sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan dan pakaian. Anak ini sering tidak sarapan sebelum berangkat sekolah, dan tidak memiliki seragam sekolah yang lengkap. (Barokah & Yulianto, 2019) menyatakan bahwa seseorang dilahirkan dengan karakteristik baik dan tidak diinginkan, dan pengaruh bawaan dan eksternal mempengaruhi perkembangan anak.

***Penyebab dan Dampak Permasalahan Kondisi Ekonomi***

Penyebab masalah pengaruh kondisi ekonomi terhadap anak sekolah dasar dapat disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya akses ke sumber daya pendidikan, ketidakstabilan ekonomi, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta keterbatasan kesempatan untuk mengakses pendidikan

berkualitas. Anak-anak dari keluarga menengah ke atas lebih banyak menerima nasihat dan arahan dari orang tua, sedangkan anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah mungkin tidak mendapatkan nasihat dan arahan yang memadai karena orang tua lebih fokus memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Taluke et al., 2021).

Kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat berdampak signifikan pada anak usia sekolah dasar, baik dari sisi psikologis, akademik, sosial, maupun perkembangan karakter.

- Dampak Psikologis : Rendah diri dan minder, cemas dan stres, serta kurangnya rasa aman
- Dampak Akademik : Keterbatasan sarana belajar, kesulitan konsentrasi belajar, dan sering tidak masuk sekolah
- Dampak Sosial : Isolasi sosial, potensi dibully, dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler
- Dampak Perkembangan Karakter : Cepat dewasa dan rentan terhadap perilaku menyimpang

#### ***Teori penyelesaian kasus***

Perlu ada perhatian dan dukungan dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk membantu anak-anak yang kurang mampu dan meningkatkan kesempatan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. (Sudarwanto, 2018) selain terpenuhinya kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan perlindungan kesehatan, keadaan ekonomi keluarga sangat erat kaitannya dengan hasil belajar siswa yang sedang belajar. Meski terkadang siswa merasa tidak percaya diri karena kebutuhan mereka yang kurang terpenuhi, dengan dukungan dari guru, sekolah, dan lingkungan sekitar, anak-anak tetap memiliki peluang untuk tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan sukses.

#### ***Cara Mengatasi Permasalahan***

Permasalahan pengaruh kondisi ekonomi terhadap anak sekolah dasar dapat diatasi dengan pengembangan program pendidikan yang inklusif dan mendukung anak-anak yang kurang mampu juga dapat membantu. Keluarga yang ekonominya cukup untuk memperbaiki lingkungan material tempat tinggal anak anaknya akan lebih banyak kesempatan untuk memperkenalkan berbagai bakat yang tidak akan berkembang jika tidak ada infrastruktur (Darul Prayogo, 2020).

Kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat juga penting untuk menyediakan sumber daya dan dukungan bagi anak-anak yang kurang mampu, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan dampak kondisi ekonomi terhadap anak sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan (Murniyetti et al., 2016) mengatakan bahwa relevansi pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa bagi sekolah bukan semata-mata memenuhi tugas dan tanggung jawab dalam rangka menjalankan kurikulum yang telah ditetapkan, tetapi penanaman nilai-nilai karakter merupakan penyeimbang pengetahuan seorang siswa.

Sikap Guru terhadap Siswa yang Mengalami Permasalahan Ekonomi

1. Sikap guru harus mencerminkan empati, kepekaan sosial, serta tanggung jawab moral dan profesional.
2. Empati dan Kepedulian: Memahami latar belakang siswa tanpa menghakimi.
3. Adil dan Tidak Diskriminatif: Memperlakukan semua siswa dengan adil, tanpa membeda-bedakan berdasarkan status ekonomi.
4. Proaktif Membantu: Aktif mencari solusi, seperti mengusulkan bantuan dari sekolah atau mengarahkan ke lembaga sosial yang relevan.
5. Membangun Percaya Diri: Memberi semangat dan motivasi agar siswa percaya pada masa depan.
6. Menjadi Teladan yang Baik: Menunjukkan sikap rendah hati, sederhana, dan tidak berorientasi pada materi.
7. Menjaga Privasi: Sangat penting untuk menjaga rahasia siswa.

Berkolaborasi dengan Orang Tua dan Pihak Sekolah: Membangun komunikasi yang baik untuk mendukung siswa.

## **SIMPULAN**

Permasalahan peserta didik di sekolah dasar seperti bullying, kedisiplinan, dan pengaruh kondisi ekonomi keluarga sangat kompleks dan saling berkaitan. Bullying dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Kedisiplinan merupakan aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik dan sangat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, kondisi sekolah, serta lingkungan sosial.

Kondisi ekonomi keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, baik dari aspek akademik, sosial, psikologis, maupun karakter. Anak-anak dari keluarga kurang mampu cenderung mengalami keterbatasan akses pendidikan, kurang percaya diri, dan rawan terhadap diskriminasi sosial di lingkungan sekolah.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut memerlukan sinergi dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Penanaman nilai karakter, pendidikan inklusif, intervensi dini, serta komunikasi yang efektif antara rumah dan sekolah adalah kunci dalam membentuk peserta didik yang tangguh, disiplin, dan berdaya saing.

## REFERENSI

- Alma, B., dkk. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Anggraini, A. (2015). *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Siswa*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Barokah, M., & Yulianto, A. (2019). *Pengaruh Ekonomi Terhadap Perkembangan Anak*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 45-53.
- Chales Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta, Kesaint Blanc, 1986
- Darul Prayogo. (2020). *Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Anak*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Djiwandono, P. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Djafar, A. (2014). *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gordon, T. (1996). *Parent Effectiveness Training*. New York: Three Rivers Press.
- Hurllock, E.B. (1978). *Child Development (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Hymel, S., Nickerson, A.B., & Swearer, S.M. (2012). *Bullying Prevention and Intervention: Realistic Strategies for Schools*. New York: Guilford Press.
- Isnaini, N., & Taufik, A. (2015). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 33-40.
- Juliahah. (2004). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompas. (2008). *Remaja dan Tindak Kekerasan*. Kompas, 12 Januari.
- Moenir, H.A. (2010). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murniyetti, E., dkk. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Padang: UNP Press.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.
- Olweus, D. (2003). *A Profile of Bullying at School*. *Educational Leadership*, 60(6), 12-17.
- Perdana, R. (2020). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak*. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 55-63.
- Priyodarminto, S. (2004). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Yogyakarta: Liberty.
- Rutter, M. (1985). *Resilience in the Face of Adversity*. *British Journal of Psychiatry*, 147, 598-611.
- Schaefer, C.E. (1999). *Parenting Strategies for Discipline*. New York: John Wiley & Sons.
- Sudarwanto, E. (2018). *Faktor Ekonomi dan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 3(1), 22-30.
- Taluke, R., dkk. (2021). *Dampak Ekonomi Keluarga terhadap Pendidikan Anak*. *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Wantah, M.J. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiyani, N.A. (2012). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.